

Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar

Messy¹, Charles²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Email: messydoank12345@gmail.com, charles@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah prihatin melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia. Jauh dari nilai-nilai karakter yang dirancang oleh pemerintah. Sehingga peserta didik terjebak dalam kemerosotan moral. Untuk memahami konsep pendidikan karakter dalam QS Al-Isra ayat 23-30 menurut Tafsir Al-Azhar. Sekaligus memahami metode dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sehingga bisa menjadi referensi dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan berdasarkan tempat aktivitasnya adalah studi kepustakaan. Penelitian yang seluruh datanya bersumber dari informasi tertulis berupa naskah, buku, foto, dokumen, dan lain-lain. Sumber tersebut memiliki hubungan dengan topik yang ingin dikaji secara rinci. Yaitu konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-30 menurut Tafsir Al-Azhar. Setelah dilakukan pengkajian secara rinci dari berbagai referensi yang ada. Didapatkan hasil penelitian bahwa pengkajian yang dilakukan Hamka menggunakan metode tahlili (analisis). Berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, keputusan sahabat dan tabi'in, penggunaan syair, dan menggunakan analisis bil ma'tsur. Secara menyeluruh, konsep pendidikan karakter menurut Tafsir Al-Azhar unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Sebab, menggunakan pendekatan sejarah, sosiologis, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Al-Isra, Tafsir Al-Azhar

Abstract

The background of this research is concerned about the condition of the world of education in Indonesia. Far from the character values designed by the government. So that students are trapped in a moral decline. To understand the concept of character education in QS Al-Isra verses 23-30 according to Tafsir Al-Azhar. At the same time understand the methods in carrying out character education. So that it can be a reference in building character education in Indonesia. In the preparation of this thesis, the type of research used based on the place of activity is library research. Research in which all data comes from written information in the form of manuscripts, books, photos, documents, and others. These sources have a relationship with the topic to be studied in detail. That is the concept of character education in the Qur'an Surah Al-Isra verses 23-30 according to Tafsir Al-Azhar. After conducting a detailed assessment of the various existing references. It was found that the study conducted by Hamka used the tahlili method (analysis). Based on the Qur'an and hadith, the decisions of friends and tabi'in, the use of poetry, and using bil ma'tsur analysis. Overall, the concept of character education according to Tafsir Al-Azhar is unique and has its own characteristics. Because, using historical, sociological, Sufism, Kalam, literature, and psychology approaches.

Keywords: Character Building, Al-Isra, Al-Azhar Interpretation

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai salah satu pilar pembangunan pendidikan nasional di Indonesia, hal tersebut pernah dilontarkan oleh Soekarno bahwa tidak ada terjadinya pembangunan pendidikan nasional tanpa pembentukan pendidikan karakter. Karena, karakter merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Karakter yang baik berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Untuk mendukung menguatnya pendidikan karakter di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya khusus dalam mengenalkan pendidikan karakter sejak tahun 2010. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan hal itu, al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Banyak mengisyaratkan tentang moral dan akhlak. Bukan mumu kasus korupsi. Selaras dengan hal itu, al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an banyak mengisyaratkan tentang moral dan akhlak. Bukan menjadi rahasia umum lagi, begitu banyak kasus korupsi dan generasi muda kian latah mengikuti budaya kebebasan. Ketertarikan mereka pada budaya Barat mencakup dalam seluruh aspek kehidupan seperti, gaya hidup, makanan, dan kehidupan yang hanya menginginkan kesenangan dunia semata.

Menteri Perlindungan Anak dan Perempuan mengatakan dari Januari hingga 17 Juni 2020 terdapat 3.928 kasus anak. Hampir 55% itu kasus seksual yang berujung pembunuhan, aborsi janin, dan lain-lain. Sebagai akibat kemerosotan moral dan jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter. Padahal hal itu dilarang Allah di dalam al-Qur'an. Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra: 32).

Terdapat beragam nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra. Dari nilai religius, berbakti pada orang tua, menjaga hati, peduli sosial, sikap boros, bijaksana, disiplin, dan kerja keras. Pendidikan yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan ke arah positif, justru hanya melahirkan boneka-boneka yang hanya mampu menghafal pengetahuan. Otak mereka memang mengenyam pendidikan, namun hati mereka jauh terisi dari pendidikan karakter. Melihat begitu banyak permasalahan moral bangsa, pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi topik yang penting pelaksanaannya untuk meningkatkan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi program yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Hamka sebagai salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan karakter. Dalam banyak tulisannya, Hamka selalu menekankan, pendidikan bukanlah sekedar soal pengembangan nalar manusia tapi juga pembentukan akhlak dan budi. Karena itu, dalam pandangan Hamka, proses pendidikan harus bertujuan untuk pengembangan dan aktualisasi peran manusia di muka bumi. Pendidikan tidak mengarah kepada hal-hal yang bersifat material semata, yang tidak akan mampu membawa manusia kepada kebahagiaan rohani. Dengan demikian Hamka sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter yang menyempurnakan manusia menjadi insan yang paripurna. Dalam mencapai hal tersebut Hamka pada saat yang sama juga menekankan pentingnya peran tiga institusi pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena, pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari orang-orang sekitar baik pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berakhlak, beradab, dan berakhlak mulia.

Hamka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pandangan tentang pendidikan karakter. Beberapa pandangan pendidikan karakter berdasarkan kepada al-Qur'an, salah satunya dalam QS Al-Isra ayat 23-30 yang tercantum dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi setiap pandangannya tentang pendidikan karakter. Termasuk inspirasi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia. Al-Qur'an juga sebagai landasan yang bisa digunakan oleh manusia tanpa memandang muslim maupun non-muslim. Selain itu, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya yang terdapat dalam QS Al-Isra. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 23-30 MENURUT TAFSIR AL-AZHAR.”**

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penyusunan karya tulis ini, jenis penelitian yang digunakan dilihat dari tempat aktivitasnya adalah penelitian kepustakaan (library research). Kajian pustaka ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto, dan lain-lain. Atau kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian biasanya diawali dengan ide-ide atau

gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian dapat bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja yang dikenal dengan pustaka. Bahan pustaka ini sebagai referensi teoritis dalam penelitian. Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh penulis. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya bahas sebagai sub topik yang lebih rinci agar mudah dibaca. Kajian pustaka meliputi kegiatan mencari, membaca, menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penyajian hasil studi pustaka dilakukan secara kritis dan dialogis. Kritis berarti dalam penyajian hasil studi pustaka penulis karya ilmiah menilai atau memaknai ide yang ia temukan dari seorang penulis.

Adapun sumber data yang penulis gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung pada pengumpul data. Dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar jilid 1 dan jilid 6. Dan beragam karya Hamka lainnya seperti buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan yang telah tersusun dalam arsip. Diperoleh melalui menelaah kepustakaan dengan membaca berbagai buku atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas seperti buku, jurnal, majalah, karya ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Untuk menganalisis data dalam penelitian, ada beberapa langkah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan. Lalu data tersebut dicatat. Data bisa diperoleh dari penelitian perpustakaan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, data yang sudah dikategorikan lalu diorganisasikan sebagai bahan penyajian data.

4. Verifikasi data

Kesimpulan adalah memikirkan kembali apa yang terlintas di kepala berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, meminta informasi pada informan yang telah disaring datanya untuk membaca kesimpulan yang sudah disimpulkan peneliti.

5. Analisa data

Dalam menganalisa data. Penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah, antara lain:

- a. Deduktif, yaitu mengungkapkan data umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus. Teknik analisa data deduktif menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan.
- b. Induktif, yaitu mengungkapkan data khusus yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum. Teknik analisa data yang menekankan pada pengamatan dulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif dan induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al Isra Ayat 23-30

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama pada Nabi Muhammad. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia. Sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

1. Aspek tauhid

Pendidikan agama di sekolah seharusnya mampu menanamkan akidah yang kokoh kepada peserta didik. Dengan kata lain, agama diajarkan untuk membentengi akidah peserta didik dan menjaga ketakwaannya.

Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra ayat 23 tentang religius. Mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah adalah bentuk konsekuensi tauhid. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (QS Al-Isra: 23)

Tuhanmu telah memerintahkan, menetapkan hukum dan (وَقَضَىٰ رَبُّكَ), Dalam ayat ini Supaya kalian jangan menyembah selain Dia. Dibatasinya ibadah (لَا تَعْبُدُوا). perintah yang pasti untuk Allah semata karena puncak pengagungan hanya boleh diberikan kepada Pemilik .keagungan terbesar

Dan tidak sempurna pengakuan bahwa Allah itu esa, kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dan keimanan. Arti ibadah dalam bahasa Indonesia ialah menghambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan. Mengerjakan segala sesuatu yang .dikatakan baik oleh wahyu, dan menjauhi segala sesuatu yang dikatakan buruk oleh wahyu

2. Aspek akhlak

Pendidikan karakter yang termasuk dalam aspek akhlak menurut QS Al-Isra, antara lain:

a. Berbakti kepada orang tua

Wujud ketaatan kepada Allah salah satunya dengan mengikuti perintah orang tua. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat pada Allah. Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 23 tentang berbakti pada orang tua.

Allah berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS Al-Isra: 23)

Mufradat lughawiyah (بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) yaitu dengan berbakti kepada keduanya atau

berbuat baiklah kepada kedua orang tua karena keduanya merupakan sebab yang terlihat bagi keberadaan dan kehidupan kalian. Huruf ba dalam ayat ini tidak boleh terkait (berta'alluq) dengan kata ihsaan karena kata ihsaan merupakan shilah. Shilah tidak dapat mendahului huruf ba dalam posisi ini. (أَفْ) adalah ism shaut yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya. (وَلَا تَنْهَزْ) dan janganlah kamu membentak mereka. An-nahr adalah bentakan yang kasar. (وَلَا كَرِيمًا) perkataan yang mulia, yakni bagus lagi lembut.

Ayat ini menceritakan tentang berkhidmat pada orang tua. Menghormati mereka yang menjadi sebab kita ada di dunia ini. Karena manusia apabila sudah berumah tangga. Acap kali lupa cara berbakti pada orang tua. Harta banyak dan anak keturunan acap kali menjadi fitnah bagi manusia. Di sana kasih sayang orang tua pada anaknya. Walau sang anak sering lalai memperhatikan orang tua.

Jika usia keduanya, atau salah seorang di antaranya sampai usia lanjut. Sehingga tidak bisa hidup sendiri dan tergantung pada belas kasih sang anak. Mungkin ada bawaan orang tua yang membosankan anak. Maka jangan mengucapkan kalimat yang mengandung rasa jengkel.

Abu Raja' al-Atharidi mengatakan arti kata 'uffin' ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan, meskipun tidak keras diucapkan. Lalu Mujahid mengatakan janganlah mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun.

Allah melarang mendecap mulut dan mengeluh walau suara tidak kedengaran. Tidak boleh menghardik dan membentak orang tua. Berkata al-Qurthubi di dalam tafsirnya: "Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat pada orang tua. Sebelum kesempatan itu hilang karena mereka sudah mati. Maka menyesal dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli pada orang tuanya.

Selanjutnya hendaklah katakan pada orang tua itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia. Kata-kata yang keluar dari mulut orang-orang yang beradab dan sopan santun.

Selain itu, menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 24 tentang tanggung jawab. Mengingat setiap anak memiliki tanggung jawab untuk taat pada orang tua. Selama mereka tidak mengajak untuk bermaksiat pada Allah. Allah berfirman:

وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS Al-Isra: 24).

Ayat di atas menjelaskan sebagai seorang anak yang telah menjadi orang besar. Jadikan dirimu kecil di depan orang tua. Apabila dengan tanda-tanda pangkat kamu datang mencium mereka, niscaya air mata bahagia yang mengalir. Maka penting mencintai orang tua dengan penuh kasih sayang.

Orang berkata bahwa tidak pun menggunakan ayat, hanya mengandalkan kemanusiaan saja sudah cukup. Tetapi, orang yang beriman mereka bahagia. Karena Allah sendiri yang mengatakan berbakti pada orang tua termasuk ibadah pada Allah. Termasuk menaati perintah Allah yang berefek pada akhirat.

Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Pada ujung ayat dijelaskan bagaimana susahnya orang tua yang mengasuh dan mendidik anak waktu kecil dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang tidak mengharapkan balas jasa. Maka, kita harus mendoakan kedua orang tua.

b. Menjaga hati

Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 25 tentang menjaga hati. Sebab, Allah mengetahui segala sesuatu. Termasuk yang tersembunyi di hati manusia. Allah berfirman :

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." (QS Al-Isra: 25).

Said bin Jubair menghubungkan antara ayat 24 dengan awal ayat 25, yaitu si anak wajib berbakti kepada orang tua. Tak boleh mengatakan uff/ah dan tidak boleh membentak. Tetapi, tak sedikit si anak termakan perasaan. Meskipun sudah dihormati sedemikian rupa. Namun, orang tua masih bersikap keras. Keadaan benar-benar terbalik. Kalau dahulu orang tua yang mengasuh anak yang masih kecil. Kemudian datang masa si anak harus kuat mengurus orang tua yang seperti anak kecil. Oleh sebab itu, timbul rasa jengkel di hati anak. Maka perlu menjaga hati orang tua. Turun sambungan ayat selanjutnya, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Rasa jengkel dalam hati anak pada orang tua itu diketahui oleh Allah. Namun, Allah memberikan ampunan dan memaafkan asal si anak tetap saleh. Tetap beribadah pada Allah dan selalu ingat bahwa perjalanan hidup ini akan kembali pada-Nya. Itu yang disebut awwaab. Atinya, orang yang selalu sadar dan ingat pada tujuan hidup ialah kembali pada Allah.

c. Memberikan Bantuan Pada Kerabat

Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 26 tentang simpati dan anjuran bersikap sosial. Dengan memberikan bantuan pada kerabat dan antar sesama manusia. Allah berfirman dalam QS Al-Isra ayat 26:

وَاتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."

Ayat ini menjelaskan di samping berbakti pada orang tua. Hendaklah berbuat baik pada kaum keluarga dengan memberikan haknya. Mereka berhak ditolong dan dibantu karena kerabat dan bertali darah. Kadang setiap orang memiliki rezeki yang berbeda. Sehingga ada yang berlebihan harta, ada yang berkecukupan, dan ada pula yang kekurangan. Maka berhaklah keluarga mendapat bantuan dari kamu yang mampu. Kita harus peduli dan simpati pada kesusahan keluarga dan kerabat.

Dan orang yang miskin dan orang dalam perjalanan. Orang-orang yang serba kekurangan, mereka perlu dibantu. Agar tidak terjadi sekat antara si kaya dan si miskin. Orang dalam perjalanan, atau yang disebut Ibnu Sabil. Orang-orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman untuk maksud yang baik seperti menuntut ilmu. Dan janganlah menghamburkan harta secara boros. Kata boros atau dalam bahasa Arab 'mubazir' atau 'tabzir.'

d. Berkata yang baik

Menurut penulis berdasarkan tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 28 tentang berkata yang baik. Jangan sampai menyakiti hati orang lain. Allah berfirman :

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu“ yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (QS Al-Isra: 28

Bagus dan halus sekali bunyi ayat ini bagi orang yang dermawan. Berhati mulia dan sudi menolong orang yang patut ditolong. Tetapi, apa boleh buat, di waktu itu tidak ada yang bisa diberikan. Maka disebutkan dalam ayat ini, jika engkau terpaksa berpaling dari mereka. Artinya, berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang membutuhkan pertolongan. Padahal kita sendiri dalam keadaan yang susah. Maka, dalam hati kecil kita .berkata

e. Bijak Mengeluarkan Harta

Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al Isra: 29 tentang bijak dalam mengeluarkan harta. Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu“ terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS -Isra29).

Maksud ayat ini adalah jangan bakhil dan jangan boros, atau membuang harta. Al-Qur’an membuat perumpamaan orang-orang yang bakhil seperti orang yang membelenggu tangan ke lehernya. Sehingga susah dipergunakan untuk membuka pura uangnya. Orang yang boros diumpakan tangannya terlalu mudah terulur. Tidak ada .perhitungan sama sekali

Bakhil dan boros merupakan perbuatan tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri. Bakhil menimbulkan kebencian orang dan menyakiti diri sendiri. Selain itu, menjadi tersisih di tengah masyarakat. Sedangkan boros membuat hidup tak berkah. Kalau ada dipuji-puji orang. Akan tetapi, kalau melarat ditinggal sendirian. Sehingga harus disiplin dalam mengeluarkan harta. Tidak bakhil dan tidak pula boros. Agar tidak termasuk .golongan yang tercela dan menyesal

Orang bakhil akan tercela dalam pergaulan hidupnya. Sebab, secara tidak disadari dia .telah diperbudak oleh harta. Mau dia putus hubungan keluarga karena harta tersebut Sedang orang yang ceroboh, boros, dan membuang-buang harta. Akan menyesal dirinya .saat harta telah habis

f. Tekun Mencari Rezeki

Menurut penulis berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Terdapat nilai pendidikan karakter dalam QS Al Isra: 30 tentang kerja keras. Dalam hal ini tekun mencari rezeki. Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS Al-Isra: 30)"

Maksud dari ayat di atas ada orang yang diluaskan rezekinya sehingga dia disebutkan orang kaya raya. Karena selalu bekerja keras mencari rezeki. Tetapi, ada pula yang disempitkan rezekinya oleh Allah. Hanya sekedar untuk makan, bahkan kadang-kadang tidak mencukupi.

Maka Allah Tuhan yang memiliki sifat ar-Razzaaq, yaitu yang memberi rezeki. Dia juga yang bersifat al-Qabidh, artinya menahan segala sesuatu di tangan-Nya. Dia juga yang bernama al-Basith, yaitu yang memberikan dengan tiada batas. Begitulah takdir Allah, tidak semuanya kaya dan tidak semuanya miskin. Pada hakikatnya, semua makhluk adalah miskin, dan yang kaya raya hanya Dia. Semua itu ada hikmahnya. Dengan membuat manusia tidak sama itulah.

B. Penerapan Pendidikan Karakter Dalam QS Al-Isra Ayat 23-30

1. Mengesakan Allah

Penerapan konsep tauhid dan berbakti pada orang tua dalam QS Al-Isra: 23 menggunakan metode perintah. Sebagaimana Allah memerintahkan bahwa hanya Dia yang wajib disembah, dipuji, dan dipuja. Dengan cara beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan al-amr. Pada kajian uhsul fikih, al-amr diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah Dzat Yang Maha Agung, sedangkan objeknya adalah manusia sebagai hamba-Nya. Dalam ajaran Islam, kajian dasar perintah itu datangnya dari Allah sebagai sumber syariah. Muatan perintah tersebut ditujukan kepada manusia sebagai penerima syariah.

Dalam pembahasan karakter, kalimat al-amr bermakna mutlak dan kontinu, karena perintah yang sering disebutkan pada masalah karakter adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan seorang Muslim. Model kalimat tersebut sering dijumpai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah karakter. Perintah mengerjakan sesuatu berarti juga bisa dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. seperti perintah untuk berbuat jujur, yang berarti larangan untuk berbuat bohong.

2. Berbakti kepada kedua orang tua

Penerapan konsep berbakti pada orang tua dalam QS Al-Isra: 24 menggunakan metode targhib atau motivasi. Mengeluarkan kalimat yang melahirkan keinginan kuat membawa seseorang tergerak untuk melakukan amalan. Targhib bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk mengerjakan sesuatu, tetapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Bisa juga dimaknai dengan rasa rindu yang membawa seseorang untuk melakukan amalan.

3. Menjaga hati

Penerapan sikap menjaga hati dalam QS Al-Isra: 25 menggunakan metode tarhib. Dengan menakuti-nakuti manusia yang melanggar perintah Allah seperti masuk ke neraka. Sebab, Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Termasuk apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Sehingga pastikan hanya perbuatan baik yang dilakukan.

Dalam Al-Qur'an, tarhib adalah upaya menakuti-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Semua tarhib yang disampaikan oleh Allah pada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.

Model tarhib ini banyak ditemukan pada ayat-ayat di setiap surat dalam Al-Qur'an. Metode tarhib bisa disebut kebalikan dari metode sebelumnya yaitu metode targhib. Oleh karena itu, metode ini penting bagi pendidikan karakter manusia. Dalam teks-teks agama, tarhib dan targhib sering berdampingan.

4. Memberikan Bantuan Pada Kerabat

Penerapan sikap memberikan bantuan pada kerabat dalam QS Al-Isra: 26 menggunakan metode kisah. Dengan cara menceritakan kisah Rasulullah dan para sahabat. Tentang kebaikan mereka dalam menyantuni keluarga dan kerabat. Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Metode ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah yang terkenal dalam dunia pendidikan. Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Metode kisah dalam Al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat.

5. Larangan bersikap boros

Dalam QS Al-Isra: 27 Allah melarang bersikap boros. Dan menjelaskan bahwa orang-orang pemboros itu kawannya setan. Sehingga dalam menerapkan konsep ini, sangat cocok dengan metode larangan. Larangan dalam kajian Islam memiliki cakupan yang lebih luas bila ditinjau dari aspek waktu. Yaitu ada yang mutlaq (tak terbatas) dan muqayad (tertentu/terbatas). Maka ketika seseorang dilarang melakukan kecurangan, larangan tersebut berlaku untuk selamanya. Adapun larangan yang berlaku pada batas waktu tertentu. Seperti melarang orang salat dalam kondisi mabuk. Apabila mabuk tersebut sudah hilang, maka larangan itu tidak berlaku lagi.

Dalam permasalahan akhlak, kalimat larangan yang sering dijumpai pada teks-teks agama lebih bermakna kontinu. Karena larangan yang sering disebutkan pada masalah akhlak. Merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Seperti larangan untuk boros yang berarti perintah untuk bijak dalam mengeluarkan harta.

6. Berkata Yang Baik

Implementasi dari konsep pendidikan karakter QS Al-Isra: 28 tentang perintah berkata yang baik. Bisa diterapkan menggunakan metode dialog. Pendidik bisa memberikan ruang pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Misalnya, apa yang melatarbelakangi peserta didik mengucapkan perkataan kotor. Dibiarkan ruang diskusi dan dialog mencari solusi dari permasalahan.

Dengan Pendidikan dan pembinaan dalam Al-Qur'an banyak menggunakan dialog. Dengan berbagai variasi yang indah. Bahkan tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam metode dialog yang ditampilkan dalam Al-Qur'an. Pendidikan karakter melalui metode dialog tentu membawa pengaruh positif. Betapa besar nikmat yang sudah Allah berikan yaitu agama dan ajarannya. Sehingga dialog-dialog yang terjadi menimbulkan rasa syukur dan berubah menjadi lebih baik.

7. Bijak mengeluarkan harta

Penerapan konsep pendidikan karakter dalam QS Al-Isra: 29 tentang bijak mengeluarkan harta. Tidak boros dan tidak pula bakhil. Mengingat kedua sifat merupakan perbuatan yang tercela. Menzalimi diri sendiri dan orang lain. Sehingga butuh sosok yang bisa menjadi teladan. Agar bijak dalam mengeluarkan harta. Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah.

8. Tekun Mencari Rezeki

Implementasi konsep pendidikan karakter dalam QS Al-Isra tentang tekun mencari rezeki. Setiap manusia sudah Allah tetapkan rezeki masing-masing. Hanya Allah yang berhak melapangkan atau menyempitkan rezeki seseorang. Sehingga harus kerja keras dalam mencari rezeki yang halal. Hal ini tidak mudah dan perlu menerapkan metode pembiasaan. Membiasakan diri untuk serius dalam mengerjakan sesuatu.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik. Dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal perbuatan. Maka Al-Qur'an juga memberikan metode pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.

C. Implikasi Pendidikan Karakter Dalam QS Al-Isra Ayat 23-30 Pada Mata Pelajaran PAI

Karakter merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Sebab, karakter menentukan keberhasilan seseorang. Oleh sebab itu, karakter yang positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tak cukup membuat peserta didik pintar, tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Maka, perlu peran lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter.

Adanya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pendidikan nasional. Hal itu tercermin dengan meletakkan pendidikan karakter sebagai misi pertama pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam UU No. 17 Tahun 2007. Menciptakan pendidikan karakter yang mencerminkan watak dan perilaku manusia dan rakyat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berkembang dinamis, dan berorientasi pada perkembangan teknologi.

Mengingat pendidikan Indonesia yang mengalami kerusakan moral. Peristiwa yang sudah terjadi sungguh jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Oleh karena itu, pentingnya pemerintah mengembang program pendidikan karakter yang berdasarkan al-Qur'an terutama pada pelajaran PAI.

Menurut pandangan Hamka, posisi adat dalam kelompok sosial dan kebijakan politik negara

memberikan pengaruh bagi proses perkembangan peserta didik. Sehingga negara harus mengembangkan program pendidikan karakter berbasis al-Quran kepada peserta didik terutama pada program keagamaan dan pelajaran PAI. Pada mata pelajaran umum pun nilai-nilai karakter dalam QS Al Isra ayat 23-30 menurut Hamka juga bisa diterapkan.

Pendidikan karakter bermula dari keluarga. Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama. Memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian anak. Pendidikan keluarga sebagai lembaga pembentuk kecerdasan spiritual. Dalam keluarga bibit pendidikan perlahan tumbuh dalam ikatan cinta, kasih sayang, tolong menolong, dan berusaha saling memahami. Lembaga pendidikan pertama yang menanamkan etika dan budi pekerti.

Pada lembaga pendidikan sekolah, guru menjadi motivator dan inspirator bagi peserta didik. Agar lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang didapatkan bermanfaat dan berguna. Guru merupakan sosok yang menjadi teladan. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma agama dan moral. Maka karakter yang tercermin pada tingkah laku guru sesuai dengan norma tersebut. Misalnya guru menerapkan pendidikan karakter. Dengan membiaskan pelaksanaan salat Dhuha, ceramah agama, dan lain-lain.

Konteks pendidikan di masyarakat merupakan bagian dari upaya pencerdasan moral, emosional, spiritual, dan intelektual. Sama tanggung jawabnya dengan keluarga dan pendidik. Pendidikan masyarakat bertanggung jawab terhadap penanaman konsep kebaikan. Untuk kemudian dapat mengembangkan keadilan dan segala aspek sosial. Pengembangan pendidikan karakter di masyarakat seperti pendidikan keagamaan, pengembangan akhlak, dan lain-lain.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, menemukan pendapat dan kerja sama).

Berdasarkan referensi yang sudah peneliti kumpulkan dan penjelasan terkait konsep pendidikan karakter. Ada beberapa benang merah yang dapat ditarik, antara lain:

1. Konsep pendidikan karakter yang termuat dalam QS Al-Isra: 23-30. Antara lain: mengesakan Allah (tauhid), berbakti pada orang tua, menjaga hati, peduli sosial, sikap boros, cinta damai, disiplin, dan kerja keras.
2. Metode yang bisa menerapkan pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar. Antara lain metode perintah, larangan, tarhib (motivasi), tarhib, kisah, pembiasaan, dan teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2016. Pendidikan Kartakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. Tafsir al-Munirilid 8. Depok : Gema Insani
- Baidan, Nashruddin. 2016. Penelitian Khusus Penelitian Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hakim, Lukman. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Balai Selasa : STAI
- Hamka, Rusydi. 2017. Pribadi dan Martabat Buya Hamka. (Jakarta: Penerbit Noura
- Khanif. 2012. Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23-25 Dan Aktualisasinya Dalam Dunia Modern. Semarang: IAIN Walisongo
- Kesuma, Dharma. 2013. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, Samsul. 2017. Ilmun Tasawuf. Jakarta : Amzah
- Mustoip, Sofyan. 2018. Implementasi Pendidikan karakter. Surabaya: Jakad Publishing
- Nur, Ahmad. 2017. Konsep Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS Al-Isra. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Sari Setyo, Punaji. 2012. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana
- Shaleh, Nashir. 2015. Konsep Pendidikan Karakter QS Al-Isra 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Taufiq, Feri. 2018. Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara. Yogyakarta: Araska
- Teguh, Muhammad. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Utama
- Umam, Irsadul. 2016. Pendidikan Akhlak Nilai-Nilai Pendidikan Birrul Walidin Dalam Al-Qur'an Surat Isra Ayat 23-24 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016

